

SOSIALISASI PEMAHAMAN TENTANG KONDISI STOK IKAN KAKAP DAN KERAPU DI DESA TELUK SANTONG, TELUK SALEH

Aninditha Yuisniawaty¹, Nurliah
Buhari^{1,2}, Lora Santika², Muh.
Fahrudin³

¹)Program Studi Ilmu Kelautan,
Jurusan Perikanan dan Ilmu
Kelautan Fakultas Pertanian,
Universitas Mataram

²)Forum Ilmiah Pengelolaan
Perikanan Berkelanjutan, Provinsi
NTB

³)Universitas Teknologi Sumbawa

Article history

Received : 13 Desember 2025

Revised : 13 January 2026

Accepted : 6 Maret 2026

*Corresponding author

Email :

nindianindithayuisniawaty@gmail.com

Abstrak

Teluk Saleh memiliki potensi kakap-kerapu yang penting bagi masyarakat pesisir, namun peningkatan intensitas penangkapan memicu kekhawatiran terhadap keberlanjutan stok. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman nelayan Desa Teluk Santong mengenai kondisi stok kakap dan kerapu, risiko eksploitasi berlebih, serta pentingnya menerapkan ukuran minimum tangkap dan perlindungan musim pemijahan. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta pelatihan teknik pendataan hasil tangkap berbasis foto. Informasi yang disampaikan bersumber dari pemantauan pendaratan ikan oleh Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan (FIP2B) Provinsi NTB setiap bulan dan program pendataan perikanan berbasis masyarakat yang menunjukkan kecenderungan penurunan ukuran tangkapan serta rendahnya nilai Spawning Potential Ratio (SPR) pada beberapa spesies kakap dan kerapu di Teluk Saleh. Materi utama mencakup kondisi stok kakap dan kerapu, aturan ukuran minimum tangkap, selektivitas alat tangkap, cara identifikasi ukuran ikan, serta pelatihan dokumentasi hasil tangkapan menggunakan foto standar. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari nelayan, aparat desa, penyuluh, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, serta lembaga pendukung seperti FIP2B Provinsi NTB, WCS Indonesia Program, dan pelabuhan perikanan Teluk Santong.

Kata Kunci: Kakap, kerapu; Teluk Saleh; Kondisi stok

Abstract

Saleh Bay holds an important snapper-grouper potential for coastal communities, yet increasing fishing intensity has raised concerns about stock sustainability. This outreach activity aimed to improve the understanding of fishers in Teluk Santong Village regarding the status of snapper-grouper stocks, the risks of overexploitation, and the importance of implementing minimum size limits and protecting spawning seasons. The outreach was conducted through material presentation, interactive discussions, and training on photo-based catch data collection techniques. The information delivered was sourced from monthly fish landing monitoring by the Sustainable Fisheries Management Scientific Forum (FIP2B) of West Nusa Tenggara Province and community-based fisheries data collection programs, which indicate a decline in catch sizes and low Spawning Potential Ratio (SPR) values for several snapper and grouper species in Saleh Bay. The main materials presented included the current stock condition of snapper and grouper, minimum size regulations, gear selectivity, fish size identification methods, and standardized photo documentation techniques for catch recording. This activity was successfully carried out and involved 20 participants, consisting of fishers, village officials, extension officers, the Marine and Fisheries Office of Sumbawa Regency, the Marine and Fisheries Office of West Nusa Tenggara Province, and supporting institutions such as FIP2B NTB, the WCS Indonesia Program, and the Teluk Santong Fishing Port.

Keywords: Snapper and Grouper; Saleh Bay; Stock Condition

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Teluk Saleh merupakan wilayah perairan yang memiliki tingkat keanekaragaman laut yang tinggi. Teluk Saleh sering disebut sebagai laboratorium alam di wilayah Nusa Tenggara Barat karena memiliki kondisi oseanografi yang stabil, tingkat kesuburan perairan yang baik, serta keanekaragaman hayati yang tinggi (Herdian *et al.*, 2024). Ekosistem seperti terumbu karang dan padang lamun di Teluk Saleh menyediakan ruang

hidup yang aman bagi ikan untuk memijah dan membesarkan larvanya, sehingga kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat produksi ikan penting di NTB. (Efendi *et al.*, 2022) juga menekankan bahwa Teluk Saleh termasuk wilayah perairan yang memiliki struktur populasi ikan karang yang kuat dan mendukung aktivitas perikanan masyarakat pesisir di sekitarnya.

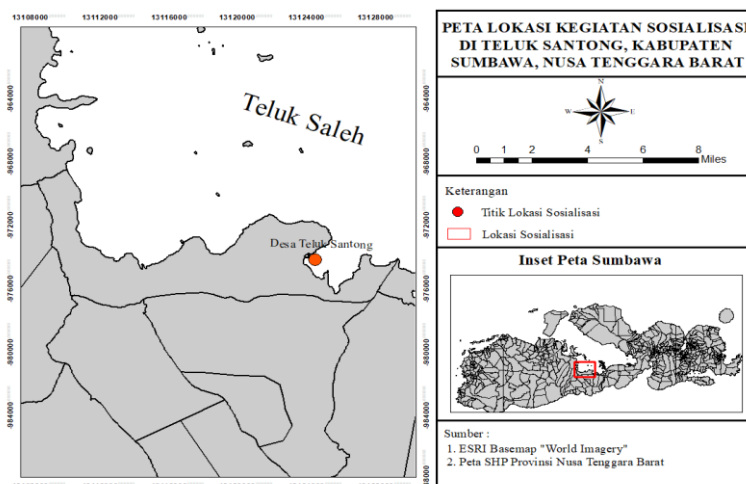
Diantara berbagai sumber daya perikanan yang tersedia, kakap dan kerapu menjadi komoditas unggulan Teluk Saleh karena memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat setiap tahunnya, baik itu melalui pasar domestik maupun ekspor (Diatin *et al.*, 2024). Peningkatan permintaan pasar mendorong intensitas penangkapan yang semakin tinggi serta aktivitas pengumpulan hasil tangkapan oleh pengepul lokal (Efendi *et al.*, 2022). Hal ini memicu kekhawatiran akan menurunnya kondisi stok perikanan kakap dan kerapu di Teluk Saleh.

Peningkatan tekanan penangkapan pada perikanan kakap dan kerapu, terutama melalui tingginya frekuensi tangkapan, berpotensi menyebabkan penurunan ukuran rata-rata ikan tangkapan, menurunnya produktivitas stok, dan perubahan struktur populasi sebagai akibat dari penurunan individu dewasa dan berkurangnya kesempatan reproduksi. Pertumbuhan populasi yang pesat dan peningkatan kebutuhan untuk eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem, sehingga mendorong *overfishing* pada banyak wilayah pesisir (Santika & Sarjan 2025). Jika tidak diimbangi strategi pengelolaan adaptif, seperti pengaturan ukuran minimum, perlindungan area pemijahan, serta pembatasan kawasan, tekanan penangkapan yang berlebihan akan terus mempercepat degradasi stok dan menurunkan keberlanjutan perikanan kakap dan kerapu. Penurunan stok bukan hanya merugikan secara ekonomi bagi nelayan, tetapi juga dapat mengganggu fungsi ekologi terumbu karang dan mengurangi keanekaragaman hayati laut secara luas (Firdaus *et al.*, 2020).

Desa Teluk Santong merupakan salah satu wilayah pesisir di kawasan Teluk Saleh yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor perikanan sebagai nelayan (Sativa *et al.*, 2024). Desa ini juga menjadi salah satu lokasi yang paling banyak menargetkan penangkapan ikan kakap dan kerapu, baik untuk kebutuhan konsumsi lokal maupun distribusi perdagangan regional. Namun, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi stok dan dinamika perikanan kakap dan kerapu menyebabkan praktik penangkapan masih sering dilakukan tanpa mempertimbangkan ukuran minimum, musim pemijahan, maupun jumlah tangkapan yang berkelanjutan. Jika praktik ini terus berlangsung tanpa adanya intervensi pengelolaan seperti pengaturan ukuran tangkap, peningkatan pengawasan, dan edukasi masyarakat, maka risiko penurunan hasil tangkapan serta penurunan pendapatan nelayan akan semakin besar, sekaligus mengancam keberlanjutan perikanan kakap-kerapu tinggi di NTB.

Maka dari itu, upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat nelayan mengenai kondisi nyata perikanan kakap dan kerapu di Teluk Saleh melalui kegiatan penyadartahuan kepada masyarakat akan kondisi perikanan kakap dan kerapu di Teluk Saleh. Adapun upaya penyadartahuan yang dapat dilakukan adalah sosialisasi kondisi stok perikanan kakap dan kerapu di Desa Teluk Santong sebagai upaya pengelolaan perikanan berkelanjutan di Provinsi NTB.

METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Peta Lokasi Kgiatan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan di Desa Teluk Santong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa (Gambar 1) pada tanggal 25 Maret 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu spot penangkapan ikan kakap dan kerapu di Teluk Saleh, selain itu lokasi ini juga memiliki tingkat aktivitas pemanfaatan sumber daya ikan karang yang tinggi.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui penyampaian materi secara langsung disertai diskusi interaktif. Penyampaian informasi ini dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan keterlibatan aktif peserta agar isu yang dibahas lebih mudah dipahami. Pendekatan yang menekankan keterlibatan masyarakat seperti ini terbukti efektif dalam kegiatan sosialisasi karena mampu meningkatkan hubungan emosional dan rasa memiliki terhadap topik yang disampaikan (Yulita *et al.*, 2025). Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang memberi ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, serta membahas berbagai tantangan yang mereka hadapi terkait penangkapan ikan yang berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi ini, dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut :

1. Identifikasi target peserta
Identifikasi peserta dilakukan untuk memastikan bahwa penyampaian materi tepat sasaran dan diterima oleh pihak yang paling berpengaruh terhadap aktivitas penangkapan ikan. Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat pesisir di sekitar Teluk Saleh, terutama nelayan dan pengepul sebagai pelaku utama perikanan kakap dan kerapu. Selain itu, perwakilan Dinas terkait, penyuluh perikanan, dan pemerintah desa juga dilibatkan agar proses sosialisasi memperoleh dukungan kelembagaan serta memperkuat koordinasi pengelolaan perikanan di tingkat lokal.
2. Pemilihan metode sosialisasi
Metode sosialisasi ini dipilih dengan mempertimbangkan efektivitas penyampaian informasi dan peluang membangun komunikasi dua arah. Sosialisasi dilakukan melalui penjelasan materi secara langsung, diskusi terbuka dengan peserta, dan pembagian poster peraturan Gubernur No. 55 Tahun 2023 sebagai media edukasi lanjutan.
3. Persiapan materi
Persiapan materi sosialisasi disusun berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Gubernur NTB No. 55 Tahun 2023, dengan fokus pada aturan ukuran tangkap, alat tangkap, perdagangan, dan sanksi administratif.
4. Koordinasi pelaksanaan kegiatan
Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan koordinasi dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi NTB dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumbawa, Penyuluh perikanan Desa Teluk Santong, Pemerintah Desa Teluk Santong, dan instansi yang terkait dalam kegiatan sosialisasi. Koordinasi ini penting untuk memperoleh izin kegiatan, memastikan kesesuaian jadwal dengan agenda kelembagaan, serta memperkuat dukungan para pemangku kewenangan di tingkat lokal.
5. Pelaksanaan kegiatan
Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Desa Teluk Santong sebagai bentuk dukungan wilayah terhadap kegiatan penyadartahuan. Pemaparan materi utama kemudian disampaikan oleh perwakilan FIP2B Provinsi NTB, Muh. Fahrudin, yang menjelaskan kondisi stok ikan kakap dan kerapu di Teluk Saleh serta indikasi tekanan penangkapan yang meningkat. Selain itu, materi tambahan oleh Lora Santika, perwakilan dari WCS Indonesia yang memberikan pelatihan mengenai metode pencatatan hasil tangkap menggunakan pendekatan berbasis foto. Dalam sesi ini, peserta diajarkan cara mengambil gambar ikan secara konsisten untuk keperluan identifikasi dan pengukuran. Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala dalam penangkapan serta pendataan di lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dihadiri oleh 20 peserta, yang terdiri dari nelayan, aparat desa, penyuluh perikanan, perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten dan Provinsi, FIP2B Provinsi NTB, WCS Indonesia Program, serta perwakilan Pelabuhan Perikanan Teluk Santong. Sosialisasi dibuka oleh perwakilan Kepala Pelabuhan Perikanan Teluk Santong yaitu bapak Tofik Akbar S.Pi., yang menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini serta menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan nelayan dalam menjaga keberlanjutan perikanan di Teluk Saleh. Setelah sambutan pembukaan, kegiatan ini dilanjutkan dengan pengantar dari tim FIP2B Provinsi NTB yang menjelaskan gambaran umum rangkaian sosialisasi sebelum masuk pada sesi pemaparan materi.

Materi pertama oleh M. Fahrudin perwakilan dari FIP2B Provinsi NTB, yang menjelaskan materi mengenai kondisi stok ikan kakap dan kerapu di Teluk Saleh. Materi kondisi stok perikanan kakap dan kerapu di Teluk Saleh ini menekankan peran penting ikan kerapu dan kakap bagi kehidupan masyarakat nelayan di pesisir Teluk Saleh. Ikan kakap dan kerapu merupakan ikan bernilai ekonomis tinggi (Apriliani *et al.*, 2021). Ikan ini juga memiliki fungsi ekologis penting sebagai predator yang berperan dalam menyeimbangkan komposisi ikan pada tingkat trofik yang lebih rendah (Arista *et al.*, 2023). Produksi perikanan kerapu dan kakap di Provinsi NTB menempati urutan ketiga dan merupakan salah satu sepuluh penyumbang utama produksi perikanan kerapu dan kakap nasional (KKP, 2015).

Berdasarkan hasil analisis, kondisi stok ikan kakap-kerapu di Teluk Saleh diperoleh dari dua sumber data utama, yaitu dari hasil pemantauan pendaratan ikan yang rutin dilakukan oleh FIP2B Provinsi NTB setiap bulan dan program pendataan perikanan berbasis masyarakat yaitu kegiatan pendataan yang dilakukan langsung oleh masyarakat nelayan pesisir. Kedua metode pendataan ini penting karena memberikan gambaran stok dari dua sudut yang berbeda. Data tersebut kemudian dikompilasi dan dianalisis sehingga menghasilkan nilai *Spawning potential ratio* (SPR) yang menjadi indikator penting kesehatan populasi (Yonvitner *et al.*, 2021). *Spawning potential ratio* (SPR) merupakan persentase perbandingan kemampuan pemijahan suatu populasi ikan pada kondisi tereksplorasi dengan kemampuan pemijahan pada kondisi tanpa penangkapan, sehingga menunjukkan seberapa besar potensi reproduksi yang masih tersisa dalam stok (Shertzer *et al.*, 2024). SPR yang rendah menandakan bahwa jumlah ikan dewasa yang mampu memijah tidak lagi memadai untuk menjaga keberlanjutan populasi. Beberapa spesies kerapu sudah berada pada kategori *fully exploited* hingga *overexploited*, menunjukkan tekanan penangkapan yang melebihi kapasitas regenerasi. Efendi *et al.*, (2023) menyatakan bahwa perikanan kerapu di Teluk Saleh mengalami tekanan eksploitasi tinggi akibat tingginya permintaan pasar. Selain itu, penelitian Darmawan *et al.*, (2022) menegaskan bahwa nilai SPR rendah pada kerapu merupakan sinyal biologis bahwa populasi sedang menuju penurunan tajam jika tidak segera dilakukan pengelolaan ukuran tangkap dan perlindungan musim pemijahan.

Adapun distribusi berdasarkan panjang ikan berdasarkan hasil tangkapan untuk empat spesies utama yaitu *Plectropomus leopardus*, *Plectropomus maculatus*, *Epinephelus coioides*, dan *Lutjanus malabaricus* menunjukkan pola yang berbeda-beda. Spesies *Plectropomus leopardus* dan *Plectropomus maculatus* lebih banyak tertangkap oleh alat tangkap panah (*speargum*), yang secara visual menargetkan ikan tertentu dan cenderung menangkap ikan ukuran sedang hingga besar yang terlihat jelas di perairan dangkal. Sementara itu, *Epinephelus coioides* dan *Lutjanus malabaricus* cenderung tertangkap oleh rawai dasar (*bottom longline*). Pola distribusi ukuran ini penting karena mencerminkan tekanan penangkapan pada fase pertumbuhan tertentu. Penelitian Tahapary *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa alat tangkap panah (*speargum*) memiliki selektivitas tinggi terhadap ikan karang berukuran besar karena mekanisme penangkapannya mengandalkan pengamatan visual dalam air jernih. Sementara itu, studi (Ariani *et al.*, 2023) menegaskan bahwa rawai dasar (*bottom longline*) cenderung menghasilkan tangkapan ikan berukuran dewasa dan memiliki selektivitas tinggi pada spesies demersal yang hidup di dasar perairan, sehingga ukuran tangkapan cenderung lebih besar. Perbedaan selektivitas kedua alat tangkap tersebut berpengaruh langsung terhadap ukuran ikan yang masuk dalam rantai pasokan. Oleh karena itu, pengaturan ukuran tangkap minimum menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan populasi kakap dan kerapu, terutama di perairan dengan tingkat eksploitasi yang terus meningkat.

Nilai SPR untuk *Plectropomus leopardus* dan *Epinephelus coioides* menunjukkan kecenderungan yang rendah dan berada dibawah ambang aman, yang menandakan bahwa proporsi ikan dewasa yang mampu memijah semakin berkurang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa populasi tidak lagi memiliki kapasitas regenerasi yang memadai untuk pulih dari tekanan penangkapan. Fahrudin *et al.*, (2025) menyatakan bahwa perikanan kakap dan kerapu di Teluk Saleh mengalami tekanan eksploitasi yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya upaya penangkapan ditingkat nelayan dan pengepul. Secara biologis, kakap dan kerapu merupakan kelompok ikan yang memiliki laju pertumbuhan lambat, umur panjang, serta usia matang gonad yang relatif tinggi, sehingga sangat rentan mengalami penurunan SPR ketika tingkat penangkapan meningkat (Agustina *et al.*, 2018). Kajian Efendi *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa kakap dan kerapu akan mengalami penurunan tajam dalam potensi pemijahan ketika stok dewasa terus dieksploitasi, terutama jika tidak ada pengaturan ukuran tangkap, perlindungan musim pemijahan, maupun pengawasan alat tangkap.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Lora Santika dari WCS Indonesia, yang memberikan pelatihan mengenai teknik Pengambilan data foto hasil tangkapan melalui pengambilan gambar standar. Peserta diberikan panduan mengenai cara foto ikan secara konsisten untuk keperluan identifikasi dan pengukuran, serta praktik dasar pencatatan hasil tangkapan menggunakan metode terstruktur (Gambar 2). Pendekatan ini penting untuk meningkatkan akurasi data lapangan dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pemantauan sumber daya perikanan (Gambar 3).



Gambar 2. Pemaparan materi



Gambar 3. Pemaparan teknik pengambilan data

Secara umum, materi yang disampaikan bertujuan untuk memperkuat pemahaman nelayan mengenai kondisi stok ikan kakap dan kerapu di wilayah Teluk Saleh, terutama indikasi penurunan ukuran dan jumlah tangkapan sebagaimana dilaporkan dalam berbagai penelitian. Peningkatan intensitas penangkapan diketahui dapat mengurangi potensi pertumbuhan populasi dan mengganggu keberlanjutan stok (Firdaus *et al.*, 2020). Dengan demikian, selain memberikan informasi ilmiah, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan teknis nelayan dalam pendataan hasil tangkapan serta pemahaman mengenai aturan penangkapan yang berlaku, mengingat peningkatan literasi nelayan terhadap regulasi dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Yulita *et al.*, 2025).

Sesi diskusi menghasilkan sejumlah masukan penting, antara lain perlunya evaluasi terhadap penggunaan jaring tasi karena berpotensi menangkap spesies non-target, usulan penambahan titik pendataan pada beberapa lokasi pendaratan di Desa Teluk Santong, serta perlunya pertemuan lanjutan dengan kelompok nelayan panah kompresor. Peserta juga menekankan pentingnya penerapan skema dukungan untuk menjaga konsistensi pendataan, seperti penyediaan alat pendukung, bantuan biaya operasional, dan bentuk apresiasi lainnya. Masukan tersebut menunjukkan adanya keinginan kuat dari nelayan untuk terlibat dalam pengelolaan perikanan. (Santika & Sarjan, 2025) menekankan bahwa pengelolaan sumber daya alam membutuhkan keseimbangan antar pemanfaatan dan perlindungan, sehingga partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan perikanan ikan kakap-kerapu.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas masyarakat pesisir terkait pemahaman dinamika stok dan praktik penangkapan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran nelayan mengenai risiko *overfishing*, disertai penguatan keterampilan pendataan, menjadi dasar penting dalam membangun pengelolaan berbasis bukti ilmiah. Mengingat Desa Teluk Santong merupakan salah satu produksi ikan bernilai ekonomi tinggi, keterlibatan masyarakat menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan di Teluk Saleh sebagaimana diungkap dalam penelitian di wilayah NTB (Effendi *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai kondisi stok ikan kakap-kerapu di Desa Teluk Santong terlaksana dengan baik dan melibatkan 20 peserta, terdiri dari 18 laki-laki dan 2 perempuan, yang merupakan nelayan, istri nelayan, penyuluh perikanan, aparat desa, perwakilan dinas, serta lembaga terkait lainnya. Materi yang disampaikan adalah tentang kondisi stok perikanan kerapu dan kakap di Teluk Saleh dan Pelatihan teknik pengambilan data perikanan berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Teluk Santong, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, serta Pelabuhan Perikanan Teluk Santong atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan (FIP2B) Provinsi NTB dan Wildlife Conservation Society Indonesia Program sebagai mitra pengabdian yang telah berkontribusi dalam penyediaan materi, pendampingan teknis, serta pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Kerja sama seluruh institusi dan

mitra ini sangat membantu dalam terselenggaranya kegiatan penguatan pemahaman nelayan mengenai kondisi stok dan pengelolaan perikanan ikan kakap dan kerapu secara berkelanjutan di Teluk Saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, O., Imran, Z., Kodiran, T., & Kasim, K. (2023). Parameter Populasi Ikan Kakap Merah (*Lutjanus malabaricus*) Di Perairan Arafura WPPNRI 718. *Bawal*. 15(2): 76-87. <http://dx.doi.org/10.15578/bawal.15.2.2023.76-87>
- Apriliani, T., Zamroni, A., & Rosyidah, L. (2021). Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga Daya Ikan Kerapu di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 7(1): 1-13. <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v7i1.8244>
- Agustina, S., Natsir, M., Boer, M., Purwanto., Yulianto, I., Parameter Populasi Kerapu Sunu (*Plectropomus* Sp.) Dan Opsi Pengelolaannya Di Perairan Karimunjawa. *Marine Fisheries: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Laut*. 9(2): 119-131. <https://doi.org/10.29244/jmf.9.2.119-131>
- Darmawan, R., Wiryawan, B., Kleinertz, S., Purbayanto, A., & Yulianto, I. (2022). Pemetaan Spasial dan Temporal Status Pemanfaatan Ikan Kerapu Di Perairan Teluk Saleh, Nusa Tenggara Barat. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*. 13(2): 195-205. <https://doi.org/10.29244/jmf.v13i2.41239>
- Diatin I., Galang, R. G., & Vinasyiam, A. (2024). Case Study: Growth Performance and Business Analysis of Brown-Marbled Grouper (*Epinephelus fuscoguttatus*) in Nursery and Grow-Out Cultivation. *Journal Of Fish Health*. 4(1): 33-41. <https://doi.org/10.29303/jfh.v4i1.4923>
- Efendi, D. S., Karyoto, Irawan, A., Priyadi, H. G., Misuari, M. N., Mulyandari, N. (2023). Pendugaan Status Stok dan Indikator Bioekonomi Perikanan Kerapu di Teluk Saleh, Nusa Tenggara Barat. *Marine Fisheries*. 14(2): 157-168. <https://doi.org/10.29244/jmf.v14i2.47638>
- Efendi, D. S., Adrianto, L., Yonvitner, & Wardiatno, Y. (2022). Stock Performance and Fishers' Perception of Grouper and Snapper Fisheries in the Saleh Bay, Indonesia. *International Journal On Advanced Science, Engineering, and Information Technology*. 12(2): 788-794. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.2.12493>
- Firdaus, M., Salim, G., Cahyadi, J., Weliyad, E. (2020). Indeks Perumbuhan Ikan Kakap dan Kerapu Lumpur Pada Perikanan Bubu Dasar Di Perairan Bunyu. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 11(1): 29-43. <https://doi.org/10.24319/jtpk.11.29-43>
- Fahruddin, M., Ilyas, A. P., Muis, A., Anas, A., & Santika, L. (2025). Sosialisasi Kondisi Stok dan Aturan Penangkapan Perikanan Kakap Dan Kerapu Di Dusun Gili Tapan Teluk Saleh. *Journal of Maritime Empowerment*. 8(1), 55-60. <https://doi.org/10.31629/jme.v8i1.7723>
- Herdiana, Y., Wiryawan, B., Wisudo, S. H., Tweedley, J. R., Yulianto, I., Retnoningtyas, H., & Loneragan, N. R. (2024). Untangling the Complexity of Small-Scale Fisheries: Building an Understanding of Grouper-Snapper Fisheries Dynamics in Saleh Bay, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Fishes*. 9(1): 2-30. <https://doi.org/10.3390/fishes9010002>
- Santika, L., & Sarjan, M. (2025). Dimensi Filsafat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Kajian Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*. 5(1): 54-60. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1205>
- Suprpto, E. I. N. (2013). Arah Kebijakan Pengembangan Perikanan Disekitar Teluk Saleh, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 5(1): 25-38. <http://doi.org/10.15578/jkpi.5.1.2013.25-38>
- Sativa, D. Y., Islamiah, E. R., Kalih, L., A., T., T. (2024). Pemetaan Zona Potensi Penangkapan Rajungan (*Portunus* Pelagis Berbasis Satelit modis di Teluk Santong Sumbawa. *Bawal Wiya Riset Penangkapan Tangkap*. 16(1): 23-34. <http://doi.org/10.15578/bawal.16.1.2024.23-34>
- Shertzer, K., W. Damiano, M., D. Williams, E., H. (2024) Spawning Potential Ratio Can Provide Reference Points for Fishery Management That Are Robust to Environmental Variability. *Fishes*. 9(12): 1-15. <https://doi.org/10.3390/fishes9120497>
- Tahapary, J., Almohdar, E., & Ngamel, A., K. (2025) Karakteristik Alat Tangkap Panah (*spearfishing*) Di Pesisir Kei Kecil Timur Maluku Tenggara. *Jurnal Perikanan Kamasan*. 5(2): 17-30. <https://doi.org/10.58950/jpk.v5i2.74>
- Yonvitner., Boer, M., & Kurnia, R. (2021). Spawning Potential Ratio (SPR) Approach as a Management Measure of Skipjack Sustainability Record from Cilacap Fishing Port, Central Java, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 13(2): 199-207. <http://doi.org/10.20473/jipk.v13i2.24926>
- Yulita, R., Bahri, S., & Kautsari, N. (2025). Peningkatan Pemahaman Nelayan Desa Labuhan Kuris Terhadap Peraturan Tangkap Lestari Kakap dan Kerapu Di Perairan Teluk Saleh. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*. 8(1): 338-347. <https://doi.org/10.58406/jpml.v8i1.1929>